

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 6

Gelombang pengungsi terus mengalir

TAHUN 2006

# Awan panas Merapi kian menggelora

Oleh EDY BARLIANTO & RACHMAD SUJIANTO  
*Bisnis Indonesia*

**MAGELANG:** Semburan awan panas raksasa Gunung Merapi kemarin terus berlangsung yang mengarah ke wilayah Jateng dan Yogyakarta, sementara gelombang pengungsi makin besar.

Sejak pagi hingga siang kemarin, sedikitnya enam kali semburan awan panas bagai cendawan raksasa membubung dari puncak Merapi menyertai lava pijar yang mengalir ke bawah.

Luncuran awan panas itu terpantau dari Kecamatan Dukun, Kab. Magelang, dari puncak Merapi terus mengarah ke barat dan tenggara. Semburan awan panas itu juga tampak dari Desa Kalibening, Keningar, Sumber, dan Ngentak, Kab. Magelang.

Cendawan raksasa yang membubung ke udara itu kemudian pecah tertiuip angin yang berhembus membawanya ke desa sekitarnya, seperti Babadan, Krinjing, Paten, Gowok, Sengi, dan Jombang.

Sementara dari Desa Balerante, Kab. Klaten, guguran material Merapi masih terdengar gemuruh yang berasal dari puncak menuju ke hulu Kali Gendol.

Asap juga tampak membubung dari kawasan Gunung Kendil yang terbakar guguran lava pijar, membuat pengamatan visual terhadap aktivitas Merapi kemarin tidak sempurna.

Namun, selama pkl 00.00-06.00 kemarin, tercatat Merapi 12 kali memuntahkan awan panas. Jumlah ini menurun dibanding periode sama sehari sebelumnya [Kamis] yang mencapai 17 kali.

Kepala Balai Seksi Gunung Merapi Subandriyo menjelaskan data seismograf mencatat guguran lava pijar kemarin mencapai 85 kali,

gempa fase banyak 37 kali, dan gempa tektonik dua kali.

"Hasil pengamatan dari Pos Kaliurang tercatat awan panas masuk ke hulu Kali Gendol sebanyak empat kali, ke hulu sungai lainnya tidak teramati karena terhalang asap," katanya.

## Padati barak

Dari Kab. Sleman, DI Yogyakarta dilaporkan ribuan warga yang bermukim di lereng Merapi terus mengalir ke barak-barak pengungsian untuk menyelamatkan diri.

Sebagian besar warga yang mengungsi berasal dari Desa Umbulharjo, Kaliadem dan Kaliteng, Kab. Sleman. Sedangkan warga desa Kinahrejo, tempat tinggal Maridjan, belum mengungsikan diri.

Warga dibantu petugas posko Merapi dengan menggunakan mobil diangkut menuju barak Puwobinangun dan barak Gladah harjo di Kecamatan Pakem. Namun, ribuan warga Cangkringan masih bertahan di gedung SMP Negeri 2.

Dari pantauan *Bisnis*, awan panas (*wedhus gembel*) meluncur dengan jangkauan mencapai sekitar lima kilometer atau lebih tinggi dibandingkan tiga bulan sebelumnya.

Awan panas terlihat jelas sekitar pukul 06.40 saat meluncur ke arah Sungai Gendol dan menjadi perhatian warga.

Kepala Balai Penyelidikan dan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta Ratdompurbo mengatakan peningkatan awan panas itu hal biasa, hanya selama dua hari terakhir relatif lebih tinggi.

Hujan abu masih mengguyur Kabupaten Sleman, Muntilan, Magelang hingga Boyolali. Hujan abu terjadi sejak seminggu lalu saat pasca gempa bumi 27 Mei. (K3) (*edy.barlianto@bisnis.co.id / rachmad.sujianto@bisnis.co.id*)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 20

TAHUN 2006

## BENCANA ALAM

# Hutan Merapi Ludes

YOGYAKARTA (Suara Karya): Sampai Jumat (9/6) kemarin, Gunung Merapi di perbatasan Jateng-Yogyakarta masih terus mengamuk. Luncuran awan panas, meskipun tidak sehebat pada hari Kamis, terus terjadi dalam frekuensi tinggi.

Sejak Jumat dini hari sampai pukul 06.00 WIB misalnya, telah terjadi sedikitnya 24 kali luncuran awan panas. Sedang Jumat siang sekitar pukul 09.50 WIB awan panas dalam skala besar kembali muncul yang semuanya mengarah ke Kali Gendol dengan jarak luncur 4 kilometer.

Merapi kemarin pagi juga menyemburkan abu dalam volume besar. Akibatnya, sejumlah daerah di sebelah barat dan barat laut Merapi mengalami hujan abu. Saking besarnya abu yang terlontar, masyarakat di Kabupaten

### ■ Yogyakarta Diguncang Gempa Susulan

Kebumen pun tak luput menjadi korban hujan abu Merapi. Menurut informasi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta, pukul 08.58 WIB, ketebalan abu mencapai 1,5 cm.

Hasil rekaman seismograf juga mencatat telah terjadi gempa multifase 37 kali, guguran lava pijar 85 kali. BPPTK bahkan mencatat, total luncuran awan panas sepanjang Jumat kemarin sebanyak 83 kali, gempa multifase 43 kali dan guguran lava pijar 20 kali. Baik awan panas maupun lava pijar terbanyak mengarah ke hulu Kali Gendol dengan jarak luncur 4,5 km, satu kali ke arah Kali Boyong dengan jarak luncur 3,5 km, dan lima kali ke arah Kali Krasak dengan jarak luncur 3,5 km.

Semakin gencarnya awan panas dan lava pijar yang keluar dari perut Merapi sejak hari Kamis, sejauh ini baru memakan korban berupa tanaman hutan milik Perum Perhutani. Sebagian besar tanaman hutan kemarin terdata ludes terbakar awan panas.

Dengan meningkatnya aktivitas Merapi, kini Pemprov Jateng dan DIY memiliki dua gawe penyelamatan besar, yaitu menyangkut nasib para pengungsi gempa dahsyat yang kini belum tuntas tertangani, serta nasib ribuan pengungsi Gunung Merapi yang semakin hari semakin marah.

Munculnya dua bencana alam secara bersamaan ini, harus diakui telah membelah perhatian pemerintah provinsi dibantu pemerintah kabupaten/kota, dalam hal penanganan pengungsi. Pemprov Jateng misalnya, sejak kemarin telah menarik sebagian anggota Tim Satkorlak Provinsi yang selama ini diterjunkan ke daerah gempa, untuk berkonsentrasi ke bencana Merapi. Langkah tersebut juga dilakukan Tim Satkorlak Kabupaten Klaten. Sehubungan dengan penanganan para pengungsi, Gubernur Jawa Tengah H Mardiyanto, secara tegas menampik anggapan seolah-olah pemerintah telah menganaktirikan para korban gempa yang berlokasi di Kecamatan Sawit, Boyolali. "Yang bilang dianaktirikan siapa? Kerja pemerintah konkret, semua dapat perhatian dan bantuan," tegas Mardiyanto saat mengunjungi korban gempa di Cepoko Sawit Boyolali, kemarin.

Sementara itu warga korban gempa di Yogya kemarin kembali cemas dan gelisah. Ketakutan mereka untuk memasuki rumah makin menjadi, menyusul terjadinya gempa susulan Jumat pukul 08.06 WIB, dengan kekuatan 3,5 Skala Richter (SR). Gempa berpusat di 7,9 Lintang Selatan dan 110,32 Bujur Timur atau masih di wilayah sesar Opak.

Menurut Kasi Data dan In-

formasi Stasiun Geofisika, Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Yogyakarta, Tiar Prasetyo, Jumat, pusat gempa tersebut berada di kedalaman 10-20 km dari permukaan bumi.

Ia mengatakan gempa susulan terjadi karena pelepasan energi oleh batuan yang lebih kuat masih terus berlangsung "Batuan ini baru mencapai titik klimaks resistennya," katanya.

Ia menambahkan gempa susulan masih akan terus terjadi tetapi pada 4 hari terakhir sudah memasuki masa stabil, yakni 8 - 9 kali per 12 jam.

Beberapa gempa susulan memang dapat dirasakan masyarakat, tetapi hingga kini BMG tidak melihat tanda akan terjadi gempa besar dengan kekuatan melebihi 5,9 SR yang terjadi pada 27 Mei 2006.

Gempa susulan yang terjadi Jumat pagi sangat dirasakan di beberapa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) seperti Imogiri, Kabupaten Bantul dan Minomartani, Kabupaten Sleman.

Ndaru, warga Panjimatani, Imogiri mengatakan gempa tersebut membuat warga panik dan berhamburan keluar rumah atau tenda. Bahkan warga yang semula sudah siap berangkat kerja dengan mengendarai sepeda motor, memutuskan menunda keberangkatan mereka dan menunggu hingga suasana tenang kembali.

(Pudyo S/Endang Kusumadewi/Ami Herman)

---

**"Kerja pemerintah konkret, semua dapat perhatian dan bantuan."**

**H Mardiyanto**  
*Gubernur Jateng*

---

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 2

TAHUN 2006

# Geologists advise study of fault lines

Adianto P. Simamora  
*The Jakarta Post/Jakarta*

Geologists responded Friday to soothsayers' predictions that Jakarta would be the next city to be rocked by an earthquake by conceding that fault lines crisscrossing the city are alive and well, but more research needs to be done.

They urged the city administration to commission a study of the fault lines to see if their movement was capable of triggering an earthquake.

A geologist from the Bandung Institute of Technology, Lambok Hutasoit, who mapped out the geological structure of Jakarta in 1997, said more than 10 fault lines passed back and forth through Jakarta. A number of smaller faults are yet to be mapped out.

The project was by order of and funded by the Jakarta Mining Agency.

"Active faults can cause tectonic earthquakes if they are moving," Lambok said.

He said his team stopped at identifying the precise location of the faults and did not further study their status, let alone monitor their development.

He said his team had conveyed its finding to the administration and recommended monitoring. There was no response.

Lambok said the administration was influenced by

classic problems like funding shortages and the "ignorance of city officials".

Soothsayers' came out with their predictions not long after a 5.9-magnitude quake struck Yogyakarta and Central Java on May 27.

They made reference to a hot spring near the National Archives Building on Jl. Gajah Mada in Central Jakarta, which they said lies on a fault line.

Geologist Suparka from the Indonesian Institute of Science said, as quoted by *detik.com* on Thursday, that Jakarta has an active fault

line stretching from Ciputat in Tangerang to Kota in West Jakarta.

Suparka affirmed there was a hot spring near the archives building.

Lambok said the presence of a hot spring could be an indication of an active fault line but "further research is still needed to prove it."

The geological map showed fault lines crossing the Cisadane River; Kebon Jeruk in West Jakarta; Kebayoran Lama and Pasar Minggu in South Jakarta; and Depok, Bogor, Bekasi and Cileungsi in West Java.

28

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input checked="" type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>	
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31		
HALAMAN : 11		TAHUN 2006

## Wedhus Gembel Makin Dekati Permukiman

YOGYAKARTA -- Gunung Merapi kembali memuntahkan awan panas atau *wedhus gembel* dalam skala besar pada pukul 15.51 WIB, Jumat (9/6). Muntahan awan panas kali ini termasuk paling besar sejak gunung diperbatasan Jawa Tengah dan DI Yogyakarta itu bersatu. Awas pada 13 Mei lalu.

Luncuran awan panas raksasa Jumat (10/6) pagi sekitar pukul 0 hingga 4.30 terjadi secara beruntun. Akibatnya hujan abu vulkanik tebal disertai pasir turun di mana-mana. Hal ini diperparah hembusan angin sangat kencang kearah utara.

Awan panas raksasa itu pecah akibat tertup angin ke arah sejumlah desa di Magelang seperti Babadan, Krinjing, Paten, Gowok, Sengi dan Jombang dan menebarkan hujan abu tebal disertai pasir. Semburan awan panas dari Gunung Merapi tidak hanya dirasakan warga lereng gunung saja, namun juga sejumlah kabupaten lainnya seperti Ungaran, Ambarawa, Boyolali dan Temanggung. Hujan abu tebal yang terjadi se-

jak pukul 09.00 WIB tersebut, membuat pengendara kendaraan bermotor yang melalui jalan Semarang - Yogyakarta harus menggunakan penutup hidung dan mulut. Hujan abu tebal tampak di Pringsurat, Kabupaten Temanggung, Ambarawa dan Ungaran. Di sepanjang jalan yang menghubungkan kota Magelang-Semarang ini hujan abu terus berlangsung hingga pukul 12.30 WIB.

Warga Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, terutama Desa Srono, Desa Babadan I dan II yang selama ini sulit dievakuasipun panik dan bersedia mengungsi. Dengan menggunakan jumlah kendaraan yang sangat terbatas, mereka dievakuasi ke Kantor Kecamatan dan sejumlah Balai Desa. Aparat TNI tampak membantu proses evakuasi serta melakukan pengamanan harta benda yang ditinggalkan warga.

"Hampir seluruh warga Krinjing bersedia dievakuasi, karena keterbatasan jumlah angkutan prioritas utama adalah manula, anak-anak, ibu hamil dan orang sakit,

jelas seorang petugas evakuasi.

Warga Dusun Batur Ngisor, Nargomulyo Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang mengatakan, luncuran awan panas tersebut disertai suara gemuruh. Hujan abu akibat luncuran awan panas tadi merupakan yang paling lebat. "Langit kelihatan gelap, hitam kecoklatan dan puncak Merapi tertutup awan," ujar Marsono dan sejumlah warga setempat.

Muntahan awan panas tersebut, menurut Kepala Seksi Keganungapian Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungan (BPPTK) Yogyakarta, Subandriyo, diperkirakan mencapai lima km lebih menuju Kali Gendol. Dengan radius luncuran tersebut, maka awan panas semakin mendekati permukiman penduduk.

Luncuran awan panas dominan ke arah Dusun Kaliadem, bahkan mencapai 500 meter di atas dam tertinggi Kali Gendol. "Ini luncuran paling jauh dan paling besar," kata Subandriyo.

Menurutnya, luncuran awan panas tersebut berasal dari celah be-

kas punggung ubah lava (*geger boyo* yang runtuh, Senin (4/6) lalu. Celah itupun menurutnya letaknya sekitar 100 meter di bawah kubah baru Merapi yang terbentuk sejak 28 April 2006 lalu.

Lamanya luncuran awan panas dari celah *geger boyo* itupun sekitar 20 menit. Luncuran itu sempat berhenti beberapa saat namun muntahan awan panas dalam skala besar dan terus menerus. Daerah-daerah yang terancam dengan luncuran awan panas tersebut adalah daerah Cangkringan sekitar dusun Kaliadem, Sleman.

Volume material yang ikut meluncur bersama lava pijar, berdasarkan sejarah Merapi, kata Subandriyo, paling banyak berkisar antara 2 hingga 3 juta meter kubik. Namun, jika kubah baru Merapi semakin terancam dengan aktivitas celah di bawahnya, maka volume material yang berada di kubah tersebut bisa saja meluncur seluruhnya. "Itu berarti kita menuju ke skenario empat dan luncuran Merapi semakin besar," tandasnya.

■ owo/asd/yli

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 1

TAHUN 2006

## Merapi belches more gas, ash, sand

Slamet Susanto and Blontank Poer  
*The Jakarta Post/Yogyakarta*

**M**t. Merapi spewed out more trails of hot clouds down its slopes Friday, setting trees on fire and covering nearby towns with a gray blanket of fine sand and ash.

The clouds of ash and super-heated gasses traveled up to five and a half kilometers down its slopes, less than half a kilometer from the popular Kaliadem tourist spot in Cangkringan district.

The pyroclastic flows set trees in a pine forest on fire and caused villagers to flee in panic.

Sunariyah, of Kepuh hamlet, ran back down the mountain to a refugee shelter after briefly returning home to cook for her husband, who had stayed at their house to tend livestock.

"I ran back to the shelter because the hot clouds were so big," she said.

The volcano's intensified activity caused villages in the Sleman area to be largely abandoned Friday, with only a few young men remaining to watch over houses and tend livestock.

"It is no longer a rain of ash — now it's sand. You might not be able to see it, but you can feel it," Wihardo, the head of Dukun district in Magelang, told *The Jakarta Post*. "If it settles on a car and you wipe it away, it leaves scratches."

The steady rain of ash and sand during the past week has led farmers to worry they may lose their harvests.

"Merapi hasn't erupted yet, but the hot clouds and rains of ash are a disaster for people here," a farmer, Sudarso, said in Ngargosoka village Friday.

"We won't be able to harvest our fruit and vegetables because the ash has shriveled up the flowerheads."

Subandrio, the head of the Merapi division of the Yogyakarta Vol-

canology Research Agency, said the sand particles were carried down by the hot clouds escaping from magma in the volcano's crater.

"Currently, Merapi's magma has become thicker and the hot clouds contain many materials," he said Friday.

He said the sand posed little long-term danger to villagers or their crops because it would eventually be absorbed by the soil.

However, he warned people to remain cautious of the hot clouds, which he said could increase in size and frequency.

A crack at the foot of the mountain's southern lava dome had widened, he said.

"At the moment, the crack is about 130 meters long (from 100 meters on Thursday). As a result, the hot clouds have become bigger," Subandrio said.

*With additional reporting by Suherdjoko in Magelang.*

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 2

TAHUN 2006

## Hot spring rumor like 'water off a duck's back'

"If people are  
afraid, they're  
not going to hold

Tantri Yuliandini  
*The Jakarta Post/Jakarta*

their events here," Tamalia Alisjahbana, the executive director of the Foundation for the Indonesian National Archives Building, said.

Reporters and people poking around trying to prove rumors of a hot water spring on the grounds of the National Archives Building on Jl. Gajah Mada, Central Jakarta, have evidently rattled this usually serene lady.

Reports of a geological fault line passing directly under the National Archives Building and resulting in a hot water spring on its grounds, have raised questions over whether the heritage building would be safe in an earthquake.

"It's not more dangerous to be in the archives building than it is to be anywhere else. If I thought it was dangerous, I would not be sitting here in this office," Tamalia said on Friday.

The building has stood for 246 years.

"It was constructed with good Dutch architecture; pilings planted into sand, so that in the event of an earthquake it would sway along with the tremors rather than collapse," Tamalia said.

Several events have proven the building's resilience.

In 1900, plans of tearing down the building — at the time used by the Protestant Church's College van Diakenen as an orphanage — were thwarted by the Batavian Society of Arts and Sciences' conservator L. Serrurier and his wife, who convinced the Dutch government to buy the building.

And more recently, there had been rumors that one of former president Soeharto's children wanted to tear down the building to build a shopping mall.

"So this building evidently has very good feng shui, and we shouldn't be bothered by artificial issues created from nothing."

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 1

TAHUN 2006

GUNUNG BERAPI

**Merapi Terus  
Semburkan  
Awan Panas Besar**

**SLEMAN (Media):** Erupsi besar Gunung Merapi terus berlanjut hingga kemarin. Semburan lava pijar dan awan panas terus meluncur dengan jarak mencapai 5 km. Sejumlah desa di lereng Merapi pun dikosongkan.

Petugas Pengamatan Gunung Merapi di Pos Kaliurang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Heru mengatakan sepanjang hari kemarin Merapi beberapa kali mengeluarkan awan panas atau *wedhus gembel*. Luncuran awan panas besar terjadi pada pukul 05.54 WIB, pukul 13.36, dan pukul 15.51. Semuanya mengarah ke hulu Kali Gendol (Sleman) dengan jarak luncur antara 4 km hingga 5 km. Jarak dengan permukiman penduduk terdekat, yakni Dusun Kaliadem, Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, tinggal 1 km. Hingga pukul 18.30 suara gemuruh masih terdengar dan awan panas terus menyembur.

Kepala Seksi Kegunungapian Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta Subandriyo mengatakan saat ini pintu keluar awan panas di kubah baru Merapi telah mencapai

lebar sekitar 130 meter. Keluarnya lava pijar dan awan panas dari kaki kubah juga menjadikan kubah itu rawan longsor.

Aktivitas Merapi yang terus tinggi, terutama sejak Kamis (8/6), memaksa warga di lereng gunung berapi paling aktif di dunia itu meninggalkan kampung-kampung mereka.

Sejumlah dusun di Sleman, Yogyakarta, misalnya, kemarin sudah kosong. Antara lain dusun-dusun di Kecamatan Cangkringan seperti Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, Desa Glagahharjo, Dusun Jambu, Kaliadem, dan Kepuharjo. Sedangkan Dusun Kinahrejo, masih dihuni beberapa warga, termasuk juru kunci Merapi Mbah Maridjan.

"Mbah Maridjan dan keluarganya belum mengungsi. Dan, itu diikuti beberapa warga lainnya," kata Paidi, aparat Desa Umbulharjo.

Warga lereng Merapi di daerah Magelang juga terus mengungsi. Di Desa Kaliurang, Srumbung, misalnya, setiap ada awan panas, warga berhamburan keluar rumah. Desa yang berjarak sekitar 8 km dari puncak itu dilalui aliran Kali Krasak yang berhulu di Merapi.

Semua warga yang masih bertahan di lima dusun di desa itu dievakuasi ke tempat pengungsian, kecuali beberapa orang yang bertugas mengawasi ternak warga.

Hingga kemarin, pengungsi di Magelang sebanyak 11.397 orang, Klaten 4.472 orang, dan di Sleman 2.297 orang. (Tim/X-7)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 1

TAHUN 2006

# Awan Panas tak Menyurut



## Bencana Yogya-Jateng

KLATEN, (PR).-

Gelombang awan panas dalam skala besar semakin sering terjadi pada Jumat (9/6). Luncuran terjauh diperkirakan lebih dari 4,5 km, sebagian besar mengarah ke Kali Krasak di selatan dan Kali Gendol di tenggara. Bahkan, mulai pukul 15.51 WIB sampai tiga jam berikutnya, awan panas masih terus keluar, dengan jarak luncur 5 kilometer atau jarak kritis ke perkampungan sekitar di kaki Gunung Merapi.

Warga Dusun Grintingan,

Desa Tegalmulyo, Kec. Kemalang Klaten, yang menyaksikan gelombang awan panas itu sejak pukul 8.00 pagi menyebutkan, sampai pukul 14.00 WIB setidaknya terjadi 6-8 kali luncuran awan panas mengarah ke desanya. Menurut Hadisumarto, luncuran terbesar terjadi sekira pukul 10.50 WIB yang mengakibatkan lereg timur Gunung Merapi memutih dan vegetasi hutan Gunung Kendil kecokelatan tersengat panas awan panas.

"Setiap pagi kami mencari rumput di pinggir hutan Gunung Kendil. Tetapi, sejak tadi pagi awan panas mengarah ke Gunung Kendil, sehingga kami ngeri dan terpaksa mencari rumput ke tempat lain," tutur Hadisumarto (66), warga Dusun Grintingan.

Dusun Grintingan, Canguk, Pejegan, Sumur, dan Jamuran yang merupakan permukiman paling ujung yang berjarak sekira 5 km dari puncak Merapi, Jumat kemarin ditinggalkan

penghuninya. Sebelumnya, menurut Hadisumarto, pada siang hari sebagian lelaki warga dusun berada di rumah merawat ternak sapi dan malam harinya ke pengungsian di Posko Dompol.

Meningkatnya aktivitas vulkanik Gunung Merapi yang mengakibatkan hujan abu di wilayah Yogyakarta dan Magelang, diikuti meningkatnya jumlah pengungsi di Posko Dompol dan Ngemplak Seneng, Kec. Kemalang. Hampir 100 warga Desa Sidorejo, Tegalmulyo dan Sidomulyo, yang sebelumnya bertahan, kemarin mengungsi ke Posko Dompol. Sedangkan 41 warga Dusun Sambungrejo, Desa Balerante mengungsi ke Posko Ngemplak Seneng.

Sementara itu, sejumlah kawasan desa terakhir yang diliputi abu tebal antara lain Semen, Dadapan, Ngaglik, Krinjing, Babadan, Jombong, dan Gondang. Kawasan itu terletak di sebelah barat daya puncak Merapi, wilayah Kabupaten

Magelang.

Data Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta menunjukkan, dalam dua hari terakhir aktivitas Gunung Merapi meningkat tajam. Selasa Rabu (6/6) dan Kamis (7/6) luncuran lava pijar meningkat dari 13 menjadi 145 kali. Guguran lava juga naik dari 256 menjadi 180 kali. Gempa awan panas selama dua hari meningkat dari 66 menjadi 83 kali. Sedangkan luncuran awan panas yang sehari sebelumnya tujuh kali, naik menjadi 61 kali dengan jarak luncur terjauh mencapai 4,5 km.

Kepala BPPTK Ratdomopurbo memperkirakan, ancaman awan panas terutama ke arah Kali Gendol di selatan dan tenggara Gunung Merapi kian meningkat setelah Gegerboyo runtuh. Penyebabnya, lubang magma pada kubah lava baru yang semula hanya berkisar 40

meter kini menjadi lebih dari 100 meter. Lubang itu menjadikan volume material vulkanik dan awan panas yang keluar semakin besar dengan jarak luncur makin jauh.

#### **Logistik menipis**

Memburuknya situasi Gunung Merapi akhir-akhir menimbulkan kekhawatiran di posko-posko pengungsian Kab. Klaten. Koordinator Posko Pengungsian Ngemplak Seneng, Jumadi, menyatakan, cadangan logistik untuk konsumsi para pengungsi kini sudah menipis. Padahal, jumlah pengungsi terus bertambah dan pasokan logistik tidak lancar lagi.

Senada dengan itu, penanggung jawab Posko Pengungsi Kec. Kemalang, Edy Santosa, mengaku, cadangan logistik untuk Posko Dompok (1.654

pengungsi), Posko Keputran (1.411), dan Posko Ngemplak Seneng (483), diperkirakan hanya cukup seminggu. Dia tidak khawatir dengan cadangan beras yang tinggal 3 ton, karena cadangan di gudang Dolog masih cukup.

"Sejak terjadinya gempa, pasokan logistik terutama lauk-pauk dari para donatur memang seret," ujarnya.

Selagi koordinator Posko Pengungsian sibuk mengatasi kesulitan logistik, di sekretariat Posko Dompok datang dua orang warga Kemalang korban gempa 27 Mei lalu. Kedua orang asal Desa Gegermoyo tersebut, mempersoalkan bantuan bagi 54 warga desa yang kehilangan rumahnya akibat gempa.

Praptojumakir, di depan apa-

rat Kec. Kemalang mengeluhkan pemberian bantuan pangan berupa 8 dus mi instan yang harus dibagikan kepada 54 warga desa. Dalam nada kesal dia berkata, "Kami sudah kehilangan rumah dan tidak ada yang dimakan. Masak hanya diberi 8 dus mi. Setiap orang kan hanya mendapat 4 bungkus mi. Padahal Pak Camat janji-janji akan memberi bantuan, sampai sekarang ternyata tidak terwujud," tuturnya.

Di antara belasan korban gempa di Desa Gegermoyo, menurut Prapto, terdapat empat keluarga yang rumahnya roboh dan lainnya rusak berat. Dia sendiri mewakili warga yang kehilangan rumah mengadu ke koordinator Posko Pengungsi Kec. Kemalang, karena berharap setidaknya mendapat bantuan pangan dan tenda untuk berteduh sementara. (A-84/A-99/A-101/F-25/-Tok Suwanto) \*\*\*

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 2

TAHUN 2006

GEMPA SUSULAN

## Aktivitas Warga Sempat Terhenti

**BANTUL (Media):** Gempa susulan cukup keras kembali mengguncang Bantul, sekitar pukul 08.10 WIB, kemarin. Dan sempat membuat kegiatan belajar-mengajar di SMA Negeri 3 Bantul terhenti.

Guncangan gempa yang berlangsung sekitar 4 menit itu membuat atap bangunan sekolah berjatuhan. Para guru dan murid berhamburan keluar ruangan. Dan sekitar setengah jam, setelah tidak ada lagi gempa susulan, mereka baru berani kembali ke dalam kelas. "Soalnya masih takut sekali. Gempanya lebih keras dari yang kemarin, Kamis (8/6). Ruang kelas saja sampai berbunyi krek-krek," kata Ida, guru bimbingan konseling SMA N 3 Bantul.

Kepanikan serupa juga dialami sebagian relawan yang sedang membantu warga merenovasi bangunan rumah. Para relawan yang tengah sibuk membersihkan puing-puing langsung berhamburan ke jalan.

Demikian juga puluhan pegawai di Kantor Dinas Kesehatan Bantul yang berada di dalam ruangan kantor, berhamburan ke halaman saat merasakan guncangan gempa susulan itu.

Mereka mengaku khawatir

gedung yang mereka tempat runtuh. Apalagi hampir sebagian besar dinding di gedung itu telah mengalami retak cukup parah. Kepanikan yang dialami warga itu hanya berlangsung sesaat. Setelah itu, mereka kembali melanjutkan pekerjaan mereka.

### Pindah

Sementara itu, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) akan memindahkan sebagian geologinya dari Sumatra ke Pulau Jawa pascagempa yang mengguncang Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006.

Kepala Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI Hery Harjono menyampaikan hal itu di Jakarta, kemarin.

"Selama ini penelitian gempa kami terpusat di Pulau Sumatra, sejak 1992 para geolog LIPI bekerja memetakan daerah-daerah rawan gempa dan sejarah gempa di Sumatra untuk dapat memprediksi siklus gempa," katanya.

Menurut Hery, gempa yang mengguncang Yogyakarta dan Jawa Tengah membuat tim geolog LIPI merasa perlu untuk segera meneliti sejarah gempa di Pulau Jawa. (Tim /Ant/P-4)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 11

TAHUN 2006

## Awan Panas Besar Melanda, Warga Kalang Kabut

Yogyakarta-Luncuran awan panas yang terjadi secara beruntun dan berskala besar pada Jumat (9/6) sore kemarin, membuat warga lereng Gunung Merapi menjadi panik. Mereka pontang-panting menyelamatkan diri. Luncuran awan panas itu terjadi beruntun mulai pukul 15.51 WIB dan terus berlangsung sampai pukul 22.00 WIB.

Arah awan panas itu ke hulu Kali Gendol dengan jarak 5 km. Luncuran awan panas

ini juga disusul dengan rentetan gempa vulkanik mulai pukul 20.00 WIB hingga 23.00 WIB dengan sesekali diselingi awan panas. Besarnya awan panas itu disebabkan luncurannya menghantam bukit Kendil yang berada di utara objek wisata Kaliadem. Awan panas itu lantas terpecah dan menuju ke arah barat dan timur, ke Bukit Kukusan serta membakar hutan cemara.

"Awan panas itu meluncur dengan jarak 5 km limit ke

arah Kali Gendol," tegas Kepala Seksi Gunung Merapi BPPTK Yogyakarta Subandriyo, Jumat (9/6) malam. Limit artinya sudah tinggal selangkah lagi awan panas itu menghantam dan masuk ke daerah permukiman, seperti Kinahrejo dan Kaliadem.

Menurut Subandriyo, awan panas yang sering meluncur secara beruntun itu disebabkan sebagian Geger Boyo runtuh sepanjang 100 meter. Dengan begitu celah menjadi

semakin terbuka hingga mencapai 230 meter, mengingat pelataran Gendol sudah menganga sepanjang 130 meter.

Tak hanya itu, menurut Subandriyo, derasnya luncuran awan panas itu juga akibat sudah dangkalnya pelataran Gendol dan jurang-jurang yang dilewati karena sudah penuh dengan material longsoran terdahulu. "Sehingga luncurannya bisa langsung tak ada hambatan," ungkap Subandriyo. (yuyuk sugarman/su herdjoko)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 MEDIA INDONESIA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA  
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006

# Merapi Masih Mengkhawatirkan

[YOGYAKARTA] Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Ratdomo Purbo menegaskan, awan panas yang meluncur dari Gunung Merapi kemarin tetap berada dalam situasi tahap erupsi. Makin besarnya frekuensi dan kuantitas awan panas dipicu oleh gempa tektonik yang terjadi pada 27 Mei lalu.

"Kondisinya masih belum bisa dikatakan normal, apalagi sampai ke tahap sebelum status awas. Jadi secara umum memang ada tren awan panas yang meningkat, tetapi saat ini kita sudah punya peta ancaman terbatas," katanya di Yogyakarta, Jumat (9/6).

Dia mengungkapkan, staf Perserikatan Bangsa-Bangsa sudah mengambil foto udara Merapi untuk menentukan wilayah-wilayah yang sangat rawan terhadap bencana Merapi, Kamis. Setelah dikaji, saat ini wilayah utara atau Selo dan sebagian Kali Woro termasuk aman. Sedang wilayah selatan dan tenggara, seperti Kali Gendol, Boyong dan Krasak tetap menjadi kawasan yang diwaspadai.

Hari ini kondisi Merapi cenderung menurun, dengan data pengamatan visual bisa disimpulkan bahwa hingga pukul 06.00 WIB, awan panas hanya mengalir satu kali menuju arah kali Gendol se-

jauh empat kilometer. Sedang dari pendataan seismograf terpantau 12 kali dan tetap pada jalur Gendol. Sehari sebelumnya awan panas terjadi sampai 83 kali.

Purbo menjelaskan, saat ini gas yang berada di perut Merapi cenderung menurun. Itu ditandai dengan kandungan yang disemburkan berupa materi padat, dan bisa dirasakan oleh penduduk sebagai hujan abu yang sampai saat ini masih te-

rus terjadi hingga ke seluruh wilayah Sleman, Magelang hingga Purworejo, Jawa Tengah.

Namun, Purbo sekali lagi menandakan pemberitaan di media massa yang mengatakan Merapi meletus harus digarisbawahi lagi proses erupsi Merapi itu tidak ada yang lain selain awan panas, lava pijar dan guguran material dari kubah lava Merapi.

"Kalau meletus berarti dalam



Beberapa warga berlari menyelamatkan diri menjauhi awan panas Gunung Merapi, yang meluncur di sekitar objek wisata Kaliadem, Sleman, Di Yogyakarta, Kamis (8/6). Awan panas atau yang disebut "wedhus gembel" meluncur sejauh 5 km lebih dari puncak, mendekati permukiman. [Antara/Pandu Dewantara]

sehari Merapi bisa meletus dalam 80 kali. Jadi mohon pemberitaan di media itu jangan membuat masyarakat di luar Yogya jadi tambah gusar. Ini proses yang biasa dari Merapi, yang penting sekarang adalah pemetaan dan lokasi-lokasi mana saja yang jelas-jelas akan dilanda awan panas," ucapnya.

Koordinator Operasi Bakornas Mayjen Bambang Darmono menyebutkan, total pengungsi Merapi 18.703 jiwa yang tersebar, di antaranya 11.937 jiwa di Magelang, 2.297 di Kabupaten Sleman, dan 4.472 di Klaten.

Menurut dia, pengungsi Merapi sudah terkoordinasi dengan baik, termasuk penyaluran distribusi bantuan dan keamanan.

Secara terpisah Seksi Kegunungan BPPTK Yogyakarta Subandriyo, Kamis, di Jakarta, mengemukakan, meningkatnya intensitas awan panas Gunung Merapi masih akan terjadi seiring dengan naiknya aktivitas vulkanik lainnya.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan, penanganan masyarakat pengungsi di lereng Gunung Merapi yang berada di wilayah Kabupaten Sleman tidak akan ditangani Bakornas PB, melainkan oleh Satlak PB Kabupaten Sleman didukung Satkorlak PBP Provinsi setempat. [SKA/142/K-11]

**HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL**

**MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN    FEB    MAR    APR    MEI    **JUN**    JUL    AGST    SEPT    OKT    NOV    DES  
 1 2 3 4 5 6 7 8 **9** 10 11 12 13 14 15    16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 9

TAHUN 2006

**Tiga Versi Gempa Bumi**

Indonesia terkenal sebagai wilayah yang sering dilanda gempa baik yang berciri tektonik ataupun vulkanik. Ada gempa yang diikuti oleh Tsunami seperti di Aceh dan ada yang tidak seperti di Yogyakarta dan di Jawa Tengah kemarin. Tetapi kalau kita ditanya mengapa ada gempa bumi? Maka jawabannya bisa berbeda-beda dan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga.

Pertama, versi Ketuhanan yaitu pandangan yang mengatakan bahwa gempa bumi itu tidak lain adalah Kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan yang menciptakan bumi dan isinya, Tuhan juga berkuasa untuk mengadakan perubahan-perubahan didalamnya. Tetapi manusia tidak tahu pasti mengapa perubahan itu dikehendaki, yang mengakibatkan korban manusia demikian banyak. Dan juga tidak bisa diketahui mengapa gempa terjadi di wilayah tertentu dari bumi. Jawabannya tidak bisa terjangkau oleh penalaran manusia.

Kedua, versi ilmiah, yakni penjelasannya mengapa terjadi gempa bumi berdasarkan kemajuan iptek. Dari penjelasan ini akan muncul wawasan ilmiah, ada 2 tipe gempa yaitu tektonik dan vulkanik. Sebab musababnya juga bisa diterangkan secara jelas dari tipe gempa, seperti adanya zone patahan yang bergeser atau lempengan Australia bertemu dengan lempengan Asia, sedangkan besar kecilnya kerusakan dikaitkan dengan sifat tanahnya, tanah liat atau gundukan pasir yang mengeras. Dengan kata lain bisa dimengerti alur pikirannya yang masuk akal.

Ketiga, versi mitologi, disini kasus gempa bumi ditinjau dari kaitan perilaku manusia dengan hal-hal yang gaib, misalnya Ratu Laut Selatan (Ratu Kidul) yang dipercaya ada menurut mitologi Jawa dikaitkan dengan RUU APP yang diartikan menyerang posisi Ratu Kidul dan kemurkaan diwujudkan dalam bentuk gempa bumi. Kemurkaan bisa mereda atau malah lebih besar lagi. Akan mereda apabila RUU APP tidak dilanjutkan atau dibatalkan akan tetapi bisa juga akan bertambah meningkat serangannya ke ibukota kalau masalah pornografi dan pornoaksi itu dijadikan UU sebab dapat diartikan serangan terhadap Ratu Laut Selatan berlanjut berarti konfrontasi berjalan terus. Serangan gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah juga bisa dikaitkan dari sisi mitologi Jawa ini seperti halnya terjadi kebakaran di panggung Songgobuwono di Kraton Surakarta beberapa tahun yang silam. Panggung ini terkenal sebagai tempat bertemunya Ratu Laut Selatan dengan Sunan Solo.

**HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL**

**MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN   FEB   MAR   APR   MEI   **JUN**   JUL   AGST   SEPT   OKT   NOV   DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 6

TAHUN 2006

## Pemetaan Patahan Gempa di Indonesia Masih Kurang

[JAKARTA] Wilayah Indonesia menjadi pertemuan lempeng besar dunia menjadikan ancaman gempa tektonik menjadi tinggi, namun sayangnya sedikit sekali penelitian pemetaan wilayah patahan gempa. Sejumlah penelitian yang dilakukan berbagai instansi di Indonesia masih terbatas pada daerah-daerah tertentu saja.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), saat ini baru menyelidiki sejumlah lokasi patahan gempa di pulau Sumatera setelah peristiwa gempa besar di Aceh 2004 lalu. Sementara penelitian di pulau Jawa dan wilayah lainnya masih belum banyak dilakukan.

"Kami berencana akan memindahkan fokus penelitian di pulau Jawa, setelah beberapa tahun terakhir dilakukan di pulau Sumatera. Tetapi kalau harus melakukan di semua wilayah Indonesia butuh biaya dan waktu yang sangat lama," ujar Kepala Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI, Heri Hardjono, di Jakarta, Kamis (8/6).

Wilayah sesar itu rawan terjadinya gempa sehingga pola pembangunan di wilayah itu perlu memperhatikan aspek geoteknologi. Sebenarnya selama ini sejumlah instansi seperti LIPI, BPPT, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Badan Meteorologi dan Geofisika, serta sejumlah universitas sudah melakukan penelitian-penelitian tentang patahan gempa, hanya saja hasil penelitian ini belum menjadi perhatian masyarakat luas.

### Gempa Susulan

Sementara itu, dari Yogyakarta dilaporkan, gempa susulan terjadi lagi Kamis (8/6) dan membuat masyarakat panik. Mereka meninggalkan ruang-ruang aktivitas dan berhamburan keluar. Gempa dengan kekuatan 4,0 skala richter (SR), yang terjadi pukul 11.44 WIB menyebabkan warga lari terbirit-birit meninggal-

kan ruangan, bahkan papat panitia musyawarah DPRD DIY juga terhenti karena seluruh peserta rapat berhamburan.

Kepala Bidang Data dan Informasi Stasiun Geofisika BMG Yogyakarta Tiar Prasetya menjelaskan, gempa susulan berkekuatan 4 skala richter tersebut berpusatdi 7,8 Lintang Selatan dan 110,59 Bujur Timur atau di dalam garis antara Kecamatan Gantiwarno hingga Kecamatan Karanggayam Kabupaten Klaten. Namun sumber lain menyebut pusatnya di bawah daerah Prambanan.

Tiar menambahkan, berdasarkan hasil pemantauan gempa susulan selama 13 hari sampai 8 Juni pukul 18.00 WIB, terjadi 14 kali gempa susulan. Dari 14 kali gempa susulan tersebut 4 di antaranya dirasakan. Gempa yang pertama terjadi pukul 09.23 WIB dengan pusat gempa berada pada koordinat 7,95 LS - 110,19 BT dengan kedalaman 10 Km dan intensitas 1,7 SR. Gempa yang kedua terjadi pada pukul 09.29 WIB dengan pusat gempa berada pada koordinat 7,90 LS - 110,35 BT dengan kedalaman 10 Km dan intensitas 1,4 SR.

Gempa yang ketiga terjadi pada pukul 11.19 WIB dengan pusat gempa berada pada koordinat 7,96 BT - 110,16 LS dengan kedalaman 10 Km dan intensitas 2,8 SR. Sedangkan gempa keempat yang sempat menimbulkan kepanikan masyarakat terjadi pukul 11.44 WIB dengan pusat gempa berada pada koordinat 7,85 BT - 110,30 LS dengan kedalaman 10 Km dan intensitas 4,0 SR. Diperkirakan pusat gempa ini di Klaten (sekitar Prambanan).

Sedang Kepala Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Stasiun Geofisika Yogyakarta Drs Jaya Murjaya MSi mengatakan, gempa tersebut tidak mengkuatirkan dan tidak menimbulkan kerusakan. Ia mengimbau masyarakat untuk tidak terlalu panik. [SKA/K-11]